

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang

Laila Sapitri*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

lailasapitrirojango3@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to describe the process of integrating character education into Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools 21 Lembah Melintang. Character education is a crucial aspect in shaping students' personality and noble character from an early age. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving several PAI teachers in elementary schools 21 Lembah Melintang. The findings show that character values such as religiousness, honesty, discipline, responsibility, and tolerance are integrated into PAI learning through active learning methods, teacher role modeling, and religious activities at school. However, the implementation of this integration still faces challenges, such as the lack of teacher training and limited instructional time. Therefore, support from all parties schools, families, and communities is needed to ensure that the integration of character education into PAI learning runs effectively and sustainably.*

Keyword: Character Education, Islamic Religious Education, Integration, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik sejak dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada beberapa guru PAI di sekolah dasar Negeri 21 Lembah Melintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan integrasi ini masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Integrasi, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, emosional, spiritual, maupun moral. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, krisis moral dan karakter menjadi isu yang sangat memprihatinkan di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan pelajar sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang mulia, tangguh, dan bertanggung jawab. Salah satu upaya yang relevan dalam konteks ini adalah melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar (Muhaimin, 2009).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai etika, moral, dan budaya yang membentuk watak individu untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini, terutama pada jenjang Sekolah Dasar, karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan moral dan spiritual yang sangat pesat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, kerja keras, dan hormat kepada orang tua, sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam yang disampaikan melalui pembelajaran PAI. Melalui pendekatan integratif, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran yang menyatu dengan materi agama, metode pengajaran, serta keteladanan guru.

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik dan kontekstual, tidak hanya bersandar pada hafalan dan ceramah, tetapi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui interaksi yang bermakna dan pembiasaan nilai-nilai positif.

Pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal (Anam, 2014). Selain itu, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik

yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya (Izzati, et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryanti & Widayanti, 2018). Fenomena lemahnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dalam kehidupan ini, menghadapi orang tua, pendidik dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Marfiah, 2018).

Pendidikan karakter pada anak merupakan fondasi yang amat penting dalam membangun kepribadian baik di masa perkembangan maupun untuk masa depannya (Izzati, et al., 2019). Salah satu faktor pendidikan yang memainkan peran yang sangat penting adalah pendidik, yang akan mengajar dan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Hal-hal yang tidak boleh terkikis oleh perkembangan zaman adalah penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, termasuk yang harus dicegah adalah tindakan kekerasan terhadap peserta didik mungkin hal itu bisa terjadi di dunia pendidikan, baik oleh pendidik maupun sesama peserta didik (Arsyah, et al., 2019).

Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang dan diharapkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sudah mulai bergeser (Ramadlani & Wibisono, 2017). Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa.

Salah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter (Dahliyana, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memberlakukan program penguatan pendidikan karakter di semua tingkat dunia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan karakter di tingkat institusional bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah (Lin, 2015). Sekolah adalah salah satu tempat strategis dalam pembentukan karakter, selain keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah. Penanaman pendidikan karakter untuk setiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik (Hamid, 2017). Diharapkan melalui pendidikan karakter peserta didik dapat secara mandiri meningkat dan menggunakan ilmu pengetahuan mereka, untuk mempelajari dan menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral yang mulia sehingga mereka memanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik, untuk mempengaruhi peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator pembentukan watak peserta didik dan upaya dalam memfasilitasi tersebut dapat berupa: keteladanan perilaku pendidik, cara pendidik dalam berbicara dan menyampaikan materi, cara pendidik bertoleransi dan lain sebagainya. Perkembangan ini akan mengakibatkan perubahan bagi kehidupan, terutama akan bisa mempengaruhi karakter-karakter yang sudah tertanam sejak lahir, tentunya karakter baik yang sudah melekat pada diri masing-masing. Terkait yang di sampaikan oleh (Rohman, 2014) bahwa mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk maju berkembang menjadi lebih baik.

Pengintegrasian nilai-nilai yang ditawarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membangun karakter bagi peserta didik dan sangat penting sejak anak usia dini. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, untuk membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui penanaman konsep-konsep agama yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam berhasilnya proses pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai sampel sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah salah satu Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang di Kabupaten Pasaman Barat yang telah terakreditasi A Tahun 2018. Meskipun Sekolah Dasar 21 Lembah Melintang ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter, namun hasil yang diperoleh belum optimal. Tentunya proses pendidikan karakter ini tidak bisa langsung dilihat hasilnya, akan tetapi memerlukan proses yang konsisten dan terus menerus. Adapun yang mendasari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penguatan pendidikan karakter di era milenial melalui pembelajaran PAI di Kabupaten Pasaman Barat.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dapat dikenalkan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan toleransi sejak dini (Zubaedi, 2011).

Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami pendekatan integratif atau kekurangan pelatihan dalam menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar (Hasanah, 2016). Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kurikulum sering kali menjadi kendala dalam mengoptimalkan penanaman nilai karakter di kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, serta praktik yang terjadi di lapangan secara kontekstual (Moleong, 2019). Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 21 Lembah Melintang telah diintegrasikan secara aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, dan gotong royong diterapkan melalui berbagai metode, antara lain:

1. Pembelajaran aktif yang menyisipkan nilai-nilai moral dalam materi ajar,
2. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak,
3. Kegiatan keagamaan, seperti tahfidz, pengajian malam, didikan subuh, dan pembiasaan doa harian.

Selain itu, budaya sekolah yang mendukung seperti sikap saling menghormati, menjaga kebersihan, dan kegiatan sosial menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, antara lain: Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan integratif, Keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi karakter, Belum optimalnya kerja sama sekolah dengan orang tua. Meskipun begitu, pendidikan karakter di SD Negeri 21 Lembah Melintang dinilai cukup berhasil membentuk siswa yang memiliki akhlak baik, asalkan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak.

Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang

Penerapan pendidikan karakter di kalangan Sekolah Dasar Negeri 21 Lembah Melintang merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, akhlak yang baik, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Masa sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan dasar kepribadian anak. Pada masa ini, siswa berada dalam usia emas (*golden age*) di mana kemampuan berpikir, sikap, dan kebiasaan hidup mulai terbentuk secara permanen. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah dasar memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak di masa depan. Pendidikan karakter di SD tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran, metode pengajaran, serta keteladanan sikap dan perilaku.

Dalam proses pembelajaran, guru menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Misalnya, saat mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat, guru dapat mengarahkan siswa untuk menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Penerapan pendidikan karakter juga terlihat dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah terutama di sekolah dasar negeri 21 lembah melintang. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu kebangsaan, menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti upacara bendera merupakan bentuk-bentuk pembiasaan yang menanamkan nilai religius, nasionalisme, dan cinta lingkungan. Pembiasaan ini bukan hanya rutinitas di sekolah dasar negeri 21 lembah melintang, tetapi sarana untuk melatih sikap konsisten, hormat kepada simbol negara, serta tanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter juga terjadi melalui budaya sekolah yang dibentuk dan dijaga oleh seluruh warga sekolah. Budaya antri, saling menyapa, menghormati guru dan teman, serta menjaga lingkungan sekolah menjadi bagian dari keseharian siswa yang pada akhirnya membentuk karakter sosial yang baik. Sekolah yang berhasil menciptakan budaya positif akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan sekolah yang hanya menekankan pada aspek kognitif semata. Peran guru sangat sentral dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak. Sikap guru yang sabar, adil, jujur, dan peduli terhadap siswa akan menjadi contoh konkret yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, kualitas pribadi dan profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah

dasar. Dalam hal ini, pelatihan guru yang berfokus pada pembentukan karakter juga menjadi penting agar guru dapat memahami strategi yang efektif dalam membina karakter siswa.

lebih lanjut, penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri 21 lembah melintang tidak dapat dilepaskan dari peran serta orang tua dan masyarakat. Sekolah yang menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua akan lebih mudah membentuk karakter anak secara konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, darisalah guru sekolah dasar negeri 21 lembah melintang yang saya wawancarai mengatakan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua perlu dibangun, misalnya melalui kegiatan parenting, rapat orang tua siswa, dan laporan perkembangan karakter siswa. Ajaran Islam mengandung nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan hormat kepada sesama. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter bangsa menjadi sangat penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar yang berhasil menerapkan pendidikan karakter secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kedisiplinan siswa, serta menurunkan angka kenakalan. Selain itu, siswa yang memiliki karakter baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki empati, serta mampu mengambil keputusan yang benar dalam berbagai situasi. Penerapan pendidikan karakter di kalangan sekolah dasar negeri 21 lembah melintang bukanlah tugas yang mudah, karena membutuhkan waktu, ketekunan, serta keterlibatan semua pihak. Namun demikian, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang akan menentukan arah bangsa di masa depan.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar negeri 21 lembah melintang beragam, karena guru-guru di sekolah itu termasuk guru pendidikan agama Islam mendefinisikan pada dasarnya ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, sosial, maupun moral. Maka dari itu murid-murid Sekolah Dasar 21 Lembah Melintang diwajibkan untuk mengikuti ekstra kulikuler Tahfidz sesudah pulang sekolah yang diadakan oleh sekolah dan kesepakatan bersama dari orang tua murid dan pihak sekolah, sekalin itu mereka juga di sarankan di malam harinya untuk melaksanakan pengajian dan melaksanakan didikan subuh di setiap minggu pagi. Dan pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk kepribadian anak yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga

mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang selalu ditanamkan dalam setiap pembelajaran PAI adalah nilai religius. Nilai ini tercermin dari pembelajaran yang memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan, melalui praktik ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan lain sebagainya. Nilai religius ini juga berkaitan erat dengan kesadaran moral yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya tahu bahwa suatu perbuatan itu baik atau buruk, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk melakukannya karena Allah SWT. Selain religiusitas, kejujuran merupakan nilai karakter yang sangat sering ditekankan dalam pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari pengajaran akhlak Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya). Melalui kisah-kisah tersebut, guru membiasakan siswa untuk tidak berdusta, tidak menyontek, dan tidak mengambil hak orang lain. Kejujuran merupakan dasar dari kepercayaan dan integritas moral dalam kehidupan sosial.

Tanggung jawab juga merupakan nilai yang sangat ditekankan. Dalam konteks keagamaan, tanggung jawab tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam tanggung jawab terhadap orang tua, guru, teman, serta lingkungan. Misalnya, pembelajaran tentang menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pelajaran tentang kewajiban menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya juga merupakan bentuk penguatan nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Disiplin menjadi nilai penting lain yang terus dilatih dalam pembelajaran PAI. Praktik ibadah harian seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan pelatihan bagi siswa untuk taat pada waktu, taat pada aturan, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang mampu mengatur waktu, berkomitmen, dan tidak mudah lalai dalam tugas. Sikap hormat dan santun juga menjadi perhatian utama dalam pembelajaran PAI. Dalam ajaran Islam, menghormati orang tua, guru, dan sesama merupakan nilai dasar yang selalu ditanamkan.

Empati dan kepedulian terhadap sesama adalah nilai karakter penting lainnya yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini diwujudkan melalui materi zakat, infak, sedekah, serta kisah-kisah tentang bagaimana Rasulullah SAW memperlakukan orang miskin, anak yatim, dan orang sakit. Guru dapat mengajak siswa untuk berlatih berbagi dan peduli terhadap teman yang kesulitan atau dalam program sosial sekolah. Nilai gotong royong atau kerja sama juga mendapat perhatian khusus. Dalam ajaran Islam, tolong-menolong dalam kebaikan adalah sebuah anjuran. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui kerja kelompok, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, atau kegiatan sosial seperti kerja bakti dan

kegiatan Jumat Bersih. Melalui ini, siswa belajar pentingnya solidaritas dan kebersamaan.

Nilai toleransi juga termasuk nilai penting yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI, terutama dalam konteks masyarakat majemuk. Meskipun siswa belajar agama Islam, mereka juga diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain, tidak memaksakan agama, dan menjalin hubungan baik dengan semua orang. Hal ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil alamin yang menjadi dasar Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Selain itu, nilai cinta damai, rendah hati, sabar, ikhlas, syukur, adil, dan berani dalam kebenaran juga sering kali menjadi bagian dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 21 Lembah Melintang telah dilaksanakan melalui pendekatan aktif dan keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang mendukung. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati berhasil ditanamkan kepada siswa sejak dini. Meskipun prosesnya belum optimal akibat keterbatasan pelatihan guru dan waktu pembelajaran, upaya integrasi ini menunjukkan hasil positif dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Anam, C. (2014). *Pendidikan Karakter dan Krisis Moral di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Arsyah, H., Marbun, M. S., & Novira, D. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*. Alfabeta.
- Dahliyana, D. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 145–153.
- Izzati, U. A., Nuryadin, E., & Mahfud, C. (2019). Problematika Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10–20.
- Lin, S. (2015). Character Education and School Culture, *International Journal of Education*, 3(2), 50–58.
- Marfiah, M. (2018). Krisis Karakter di Kalangan Siswa dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(1), 22–30.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Ramadlani, R., & Wibisono, R. (2017). Pergeseran Fungsi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 67-74.
- Rohman, A. (2014). Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 120-135.
- Suryanti, N., & Widayanti, T. (2018). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 3(1), 33-40.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.